

## INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER di ERA GLOBALISASI

**Nurmilla Ulfa Rukmana**

Mahasiswa PG-PAUD FKIP UAD Yogyakarta

Email: nurmillaulfarukmana32@gmail.com

### Abstrak

Kondisi Indonesia saat ini menunjukkan bahwa moralitas maupun karakter bangsa telah runtuh. Akibat dari runtuhnya karakter tersebut mengundang berbagai musibah dan bencana di negeri ini, baik pada ranah sosial, keagamaan, hukum maupun politik. Keadaan sosial keagamaan dapat diamati pada hilangnya etika. Kondisi tersebut menyebabkan penghormatan terhadap jabatan dianggap lebih penting daripada menghormati pribadi sebagai manusia; pada ranah politik dan hukum seperti kasus korupsi; keadaan ekonomi terdapat sumber daya alam yang besar tetapi faktanya masyarakat banyak yang miskin dan sengsara; tawuran antar pelajar; kecurangan saat ujian, pengguna narkoba maupun pergaulan bebas. Melihat fakta yang terjadi, perlu adanya pembentukan manusia berkarakter dengan penanaman nilai-nilai luhur. Pembentukan karakter tersebut hendaknya dilaksanakan secara menyeluruh dan sistematis baik secara formal, nonformal maupun informal melalui enam rukun model pendidikan karakter. Keenam rukun itu adalah sebagai berikut: Habitiasi (pembiasaan) dan pembudayaan yang baik; membelajarkan hal-hal yang baik (*moral knowing*); *moral feeling dan loving* atau merasakan dan mencintai yang baik; (*moral acting*) tindakan yang baik; keteladanan (*moral model*) dari lingkungan sekitar; tobat (kembali) kepada Allah setelah melakukan kesalahan. Sumber pembentukan karakter tersebut yaitu agama dan peraturan perundang-undangan yang sesuai dengan nilai-nilai agama, keilmuan maupun budaya bangsa Indonesia saat ini.

**Kata kunci:** Pendidikan karakter, enam rukun, model pendidikan

### PENDAHULUAN

Sudah menjadi kewajiban jika pembentukan karakter harus diutamakan dalam tujuan penyelenggaraan pendidikan. Kondisi Indonesia saat ini sedang mengalami permasalahan yang serius terutama dengan pendidikan. Pendidikan karakter saat ini menjadi isu utama pada dunia pendidikan khususnya untuk menghadapi era globalisasi. Negara kita saat ini sedang dilanda krisis karakter, utamanya pada kalangan muda sekarang sangat memprihatinkan mengingat para pemudalah yang akan meneruskan dan mempertahankan apa yang telah dicapai oleh pendahulu kita. Oleh karena itu, tugas dunia pendidikan semakin berat untuk ikut

membentuk bukan hanya masyarakat yang siap berkompetisi tetapi juga memiliki karakter mulia.

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini sangat berpengaruh terhadap pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak. “Peristiwa yang terjadi saat ini misal kasus korupsi, kekerasan, tawuran bahkan penggunaan narkoba yang dilakukan penelitian bersama antara BNN dan Puslitkes-UI yang dilakukan pada 2012, Kepuslitdatin, Darwin Butar-Butar mengungkapkan bahwa pengguna narkoba menurut tingkat ketergantungan adalah sekitar 3.8 juta – 4.2

juta orang. Diungkap pula dalam dialog yang dipandu oleh presenter Beritasatu TV Veronica Moniaga, Sumirat menyebut bahwa setiap hari tercatat 50 orang meninggal karena narkoba, sebagaimana juga disebut oleh Presiden Jokowi dalam wawancaranya dengan wartawan CNN Christine Amanpour 27 Januari 2015 (30 April 2015).

Karakter bangsa Indonesia sudah mulai terlupakan oleh dunia pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan minimnya kurikulum pendidikan yang berkiblat pada karakter bangsa yang luhur. Presiden SBY pun berharap agar karakter bangsa tetap diterapkan dalam sistem pendidikan nasional. “Character building sudah mulai kita lupakan,” kata SBY saat memberikan sambutan dalam puncak peringatan Hari Pendidikan Nasional yang berlangsung di Istana Negara, Jl Veteran, Jakarta, Selasa (11/5/2010). “Kadang kurikulum kita sebagian mengena dan sebagian belum memenuhi apa yang kita harapkan,” tambah SBY. Beliau mengajak kepada para pelaku pendidikan untuk tidak melupakan hal-hal yang berbau basic dalam pendidikan.

Melihat keadaan semacam ini, tidaklah berlebihan apabila salahsatu tujuan dari pendidikan adalah mengatasi karakter yang tengah melanda bangsa ini. Namun, terkadang memang terlihat ironis, masyarakat yang melakukan tindak korupsi dan berperilaku tidak berakhlak adalah orang yang terdidik. Mereka adalah orang yang mengenyam dunia pendidikan, bahkan melewati jenjang pendidikan menengah lanjutan dan perguruan tinggi. Berdasarkan permasalahan yang terjadi tersebut, menandakan kurang berhasilnya dunia pendidikan bangsa Indonesia atau bahkan perilaku tersebut sudah menjadi mental kebanyakan masyarakat bangsa Indonesia sehingga sulit disembuhkan. Terlepas dari semua itu, tetap bahwa pendidikan karakter harus dikedepankan.

## PEMBAHASAN

### Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU NO. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS Pasal 1 Ayat 1).

Oleh karenanya, pendidikan senyatanya harus mampu menjawab persoalan-persoalan yang berada di tengah masyarakat. Pendidikan tidak hanya mencetak masyarakat yang cerdas secara intelektual namun juga mampu membentuk perilaku yang baik.

Menurut bahasa (etimologis) istilah karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassaein* dan *kharax*, dalam bahasa Yunani karakter dari kata *charassein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah karakter (Masjid, 2011).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Maka istilah berkarakter adalah memiliki karakter, kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak. Individu yang berkarakter baik unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesamanya, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia Internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan

kesadaran, emosi dan motivasinya/perasaannya (Depdiknas, 2010).

### **Perlunya Kurikulum Holistik dalam Pendidikan**

Menurut buku dari (Muslich, Masnur: 2011) pencapaian tujuan pendidikan karakter yang utuh perlu ditunjang oleh kurikulum yang mendukungnya, yaitu “Kurikulum Holistik”. “Kurikulum Holistik” atau “Kurikulum Holistik Berbasis Karakter” (*Character-based Integrated Curriculum*) merupakan kurikulum terpadu yang menyentuh semua aspek kebutuhan anak. Sebuah kurikulum yang terkait, tidak terkotak-kotak dan dapat merefleksikan dimensi, keterampilan dengan menampilkan tema yang menarik dan konsektual. Bidang-bidang pengembangan yang ada di setiap satuan pendidikan terkait dengan pendidikan personal dan soaial, pengembangan berpikir/kognitif, pengembangan karakter dan persepsi motorik dapat teranyam dengan baik, apabila materi ajarnya dirancang melalui pembelajaran yang terpadu dan menyeluruh (Holistik).

Pembelajaran holistik terjadi apabila kurikulum dapat menampilkan tema yang mendorong terjadinya eksplorasi atau kejadian secara alamiah. Dengan munculnya tema atau kejadian yang alami ini akan terjadi suatu proses pembelajaran yang bermakna dan materi yang dirancang akan saling terkait dengan berbagai bidang pengembangan yang ada dalam kurikulum. Pembelajaran holistik berlandaskan pada pendekatan *inquiry*, yaitu anak dilibatkan dalam merencanakan, berkeksplorasi dan berbagi gagasan. Anak didorong untuk berkolaborasi bersama teman-temannya dan belajar dengan caranya mereka sendiri. Anak diberdayakan sebagai pembelajar dan mampu mengejar kebutuhan belajar mereka melalui tema yang dirancang dengan baik.

Sebuah pembelajaran yang holistik hanya dapat dilakukan dengan baik apabila

pembelajaran yang akan dilakukan bersifat alami, natural, nyata, dekat dengan diri anak maupun guru yang melaksanakannya memiliki pemahaman konsep pembelajaran terpadu dengan baik. Selain itu, juga dibutuhkan kreatifitas baik dari bahan atau sumber yang kaya serta pengalaman guru dalam membuat model pembelajaran yang tematis sehingga terasa kebermaknaan dalam pembelajarannya. Tujuan model pendidikan holistik berbasis karakter adalah membentuk manusia secara utuh (holistik) yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreatifitas. Spiritual dan intelektual anak secara optimal, serta membentuk manusia yang *life long leraners* (pembelajaran sejati). Strategi yang dapat diterapkan antara lain sebagai berikut:

1. Guru merupakan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif anak didik, yaitu metode yang dapat meningkatkan motivasi anak karena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif dengan diberikan materi pelajaran yang konkrit, bermakna, serta relevan dalam konteks kehidupannya (*student active learning, contextul learning, inquiry-based learning, integrated, integrated learning*)
2. Guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (*condusive learning community*) sehingga anak dapat belajar dengan efektif di dalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan, tanpa ancaman dan memberikan semangat.
3. Guru memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis dan terkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good and acting the good*.
4. Guru menerapkan metode pengajaran yang memperhatikan keunikan masing-masing anak, yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan juga 9 aspek kecerdasan manusia.

### Strategi Membentuk Manusia Berkarakter

Menurut (Maragustam: 2010) dalam membentuk karakter hendaknya dilaksanakan secara menyeluruh dan sistematis melalui enam rukun model pendidikan karakter, yaitu:

- a. Rukun Pertama: *Habitulasi* (pembiasaan) dan pembudayaan yang baik.

Kebiasaan merupakan yang memberi sifat dan jalan yang tertentu dalam pikiran, keyakinan, keinginan dan percakapan; kemudian jika ia telah tercetak dalam sifat ini, seseorang sangat suka kepada pekerjaannya kecuali merubahnya dengan kesukaran.

Menurut Ahmad Amin (1975) kebiasaan baru dapat menjadi karakter jika seseorang senang atau ada keinginan kepada sesuatu yang dibiasakan dan diterimanya keinginan itu. Kebiasaan tidak hanya terbatas pada perilaku, tetapi juga kebiasaan berpikir yang positif dan berperasaan positif. Sifat sistem urat saraf itu menerima perubahan. Menurut Ibrahim Alfikiy (2012), kebiasaan adalah pikiran yang diciptakan seseorang dalam benaknya, kemudian dihubungkan dengan perasaan dan diulang-ulang hingga akal meyakinkannya sebagai bagian dari perilakunya. Hukum pembiasaan itu melalui enam tahapan yaitu (1) berpikir, (2) perekaman, (3) pengulangan, (4) penyimpanan, (5) pengulangan dan (6) kebiasaan.

Penjelasan enam tahapan itu sebagai berikut:

- 1) Berpikir: seseorang memikirkan dan mengetahui nilai-nilai yang diberikan, lalu memberi perhatian dan berkonsentrasi pada nilai tersebut.
- 2) Perekaman: Setelah nilai-nilai diterima, otaknya merekam. Otaknya kemudian membuka file yang sejenis dengan pikiran itu dan menghubungkan dengan pikiran-pikiran lain, yang sejenis atau yang dinilai bermanfaat baginya.
- 3) Pengulangan yaitu seseorang memutuskan untuk mengulangi nilai-nilai yang baik itu dengan perasaan yang sama.

- 4) Penyimpanan. Karena perekaman dilakukan berkali-kali terhadap perilaku nilai-nilai yang masuk tadi, pikiran menjadi semakin kuat. Akal menyimpannya dalam file dan menghadirkan ke hadapan anda setiap kali menghadapi kondisi serupa. Melepaskan diri dari perilaku semacam itu akan semakin sulit karena pikiran itu sudah tersimpan dalam file akal bawah sadarnya.

- 5) Pengulangan. Disadari atau tidak, seseorang mengulang kembali perilaku nilai baik yang tersimpan kuat dalam akal bawah sadarnya. Ia dapat merasakan bahwa dirinya telah mengulangi perilaku itu atau terjadi begitu saja di luar kemauannya. Setiap kali memori yang tersimpan di akal bawah sadar itu diulang, ia semakin kuat dan menancap serta berakar dalam jiwa.

- 6) Kebiasaan dalam karakter. Karena pengulangan nilai yang baik berkelanjutan dan tahapan diatas yang dilalui, akal manusia meyakini bahwa kebiasaan ini merupakan bagian terpenting dari perilaku. Maka ia memperlakukannya seperti bernapas, makan, minum atau kebiasaan lain yang mengakar kuat. Jika sudah begitu, orang tidak dapat mengubahnya dengan hanya berpikir untuk mengubah, kemauan keras atau dengan sesuatu yang berasal dari dunia luar semata.

- b. Rukun Kedua: Membelajarkan hal-hal yang baik (*moral knowing*)

Kebiasaan yang baik dilakukan seseorang atau hal-hal baik yang belum dilakukan, harus diberi pemahaman dan pengetahuan tentang nilai-nilai manfaat serta akibat dari nilai baik yang dilakukan. Dengan demikian, seseorang mencoba mengetahui, memahami, menyadari dan berpikir logis tentang arti dari suatu nilai-nilai dan perilaku

yang baik, kemudian mendalami dan menjiwainya. Mengajarkan yang baik, adil dan bernilai berarti memberikan pemahaman dengan jernih kepada peserta didik apa itu kebaikan, keadilan, kejujuran maupun toleransi.

Perilaku berkarakter mendasarkan diri pada tindakan sadar, bebas memilih melakukan atau tidak dan berpengetahuan yang cukup tentang apa yang dilakukan dan dikatakannya. Tanpa ada pemahaman dan pengertian, kesadaran dan kebebasan tidak mungkin ada sebuah tindakan berkarakter. Dalam islam pun sebuah tindakan diminta pertanggungjawabannya apabila yang melakukan itu sudah dewasa, berakal (berpengetahuan), dalam keadaan sadar dan ada kebebasan untuk memilih. Sebuah tindakan yang disadari, dibimbing oleh pemahaman tertentu dan tidak ada kebebasan, maka tindakan itu tidak akan memiliki makna bagi individu tersebut, sebab ia sendiri tidak menyadari dan tidak mengetahui makna dan akibat tindakan yang dilakukannya.

- c. Rukun ketiga: Moral feeling dan loving/merasakan dan mencintai yang baik

Lahirnya moral loving berawal dari mindset (pola pikir). Pola pikir yang positif terhadap nilai-nilai kebaikan akan merasakan manfaat dari berperilaku baik itu. Jika seseorang sudah merasakan nilai manfaat dari melakukan hal yang baik akan melahirkan rasa cinta dan sayang. Jika sudah mencintai hal yang baik, maka segenap dirinya akan berkorban demi melakukan yang baik itu. Dengan rasa cinta dalam melakukan kebaikan, seseorang akan menikmati dan nyaman dalam posisi itu. Dari berpikir dan berpengetahuan yang baik secara sadar lalu akan mempengaruhi dan akan menumbuhkan rasa cinta dan sayang. Perasaan cinta kepada kebaikan menjadi power dan engine yang bisa membuat orang senantiasa berbuat kebaikan

bahkan melebihi dari sekedar kewajiban sekalipun harus berkorban baik jiwa dan harta.

- d. Rukun keempat: Moral Acting (tindakan yang baik)

Melalui pembiasaan, kemudian berpikir berpengetahuan tentang kebaikan, berlanjut merasa cinta kebaikan itu dan lalu tindakan pengalaman kebaikan, yang pada akhirnya membentuk karakter. Tindakan kebaikan yang dilandasi oleh pengetahuan, kesadaran, kebebasan dan kecintaan akan membentuk endapan pengalaman.

Semua itu akan melekat pada akar bawah sadar dan seterusnya menjadi karakter. Semakin di ulangi hal yang baik maka semakin kuat akarnya dalam jiwa dengan catatan tindakan yang baik itu diikuti dengan senang hati. Apabila suatu tindakan tidak diikuti dengan kesenangan hati, maka tindakan itu tidak akan mengantarkan karakter.

- e. Rukun kelima: Keteladanan (moral model) dari lingkungan sekitar

Setiap orang butuh keteladanan dari lingkungan sekitarnya. Manusia lebih banyak belajar dan mencontoh dari apa yang ia lihat dan alami. Perangkat belajar pada manusia lebih efektif secara audio-visual. Fitrah manusia pada dasarnya ingin mencontoh. Salahsatu makna hakiki (pendidikan) adalah mencontoh atau imitasi. Keteladanan yang paling berpengaruh adalah yang paling dekat dengan kita. Orangtua, karib kerabat atau siapapun yang sering berhubungan dengan seseorang utamanya idolanya adalah menentukan proses pembentukan karakter atau tuna karakter. Jika lingkungan sosial berperilaku amanah, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai

- f. Rukun keenam: Tobat (kembali) kepada Allah setelah melakukan kesalahan

Tobat pada hakikatnya ialah kembali kepada Allah setelah melakukan kesalahan. Dalam tobat, ingatan, pikiran, perasaan dan hati nurani secara total digunakan untuk menangkap makna dan nilai yang dilakukan selama ini, menemukan hubungan dengan tuhan dan kesiapan menanggung konsekuensi dari tindakan taubatnya. Tobat akan membentuk kesadaran tentang hakikat hidup, tujuan hidup, melahirkan optimisme, nilai kebajikan, nilai yang didapat dari berbagai tindakannya, manfaat dan kehampaan tindakannya.

## PENUTUP

### Simpulan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan kepribadian yang menunjukkan bahwa itu sesuatu yang asli yang ada dalam diri individu seseorang yang cenderung menetap secara permanen. Selain hereditas (bawaan) yang menjadi faktor pembentuk karakter, ada strategi yang membentuk manusia berkarakter melalui model Pendidikan karakter secara menyeluruh. Tujuan model pendidikan holistik berbasis karakter tersebut dapat membentuk manusia secara utuh (holistik) yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual dan intelektual anak didik secara optimal serta membentuk manusia yang *life long learners*. Sesuatu tindakan baru akan nampak apabila enam rukun pendidikan karakter tersebut dilakukan secara utuh dan terus-menerus. Enam rukun tersebut adalah *Habitiasi* (pembiasaan) dan pembudayaan yang baik; Membelajarkan hal-hal yang baik (*moral knowing*); Moral feeling dan loving/merasakan dan mencintai yang baik; Moral Acting (tindakan yang baik); Keteladanan (moral model) dari lingkungan

sekitar; Tobat (kembali) kepada Allah setelah melakukan kesalahan.

## DAFTAR PUSTAKA

Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam Pembentuk Karakter Menghadapi Arus Global*, Jogjakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2010.

Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter*, Bandung: Alfabeta, 2012.

Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Penerbit Nusa Media, 2013.

Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.

Ary H. Gunawan dalam buku Yamin, Moh. *Menggugat Pendidikan Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.

Ahmad Amin (1975) dalam buku Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam Pembentuk Karakter Menghadapi Arus Global*, Jogjakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2010.

Ibrahim Alfikiy (2012) dalam buku Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam Pembentuk Karakter Menghadapi Arus Global*, Jogjakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2010.

### Sumber:

<http://www.detiknews.com/read/2010/05/11/172526/1355436/10/dunia-pendidikan-lupakan-karakter-bangsa> (diunduh pada tanggal 18 Oktober 2015)